

BAHASA DAN KEKUASAAN: ANALISIS KRITIS TERHADAP DOMINASI BAHASA DALAM MASYARAKAT

Kamaruzzaman^a, Iche^b

^{a,b}*Universitas Prima Indonesia*

Corresponding Author:

^a*azamansyamsuddin@gmail.com*

ABSTRAK

Ini menyajikan analisis kritis terkait hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam konteks dominasi bahasa di masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bahasa menjadi alat penting yang digunakan untuk memperkuat struktur kekuasaan, mengatur hubungan kekuasaan antara individu dan kelompok, serta mempengaruhi konstruksi identitas sosial. Dengan pendekatan kritis, penelitian ini menguraikan bagaimana penggunaan bahasa secara selektif oleh kelompok dominan dapat menekan dan memarginalkan kelompok minoritas, menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Faktor historis, politis, dan sosial dalam pembentukan struktur kekuasaan melalui bahasa juga dianalisis secara mendalam. Selain itu, abstrak ini mempertimbangkan implikasi etis dan politis dari dominasi bahasa dalam masyarakat, serta upaya untuk meretas dominasi ini melalui advokasi multibahasa, pengakuan akan keberagaman bahasa, dan promosi kesetaraan linguistik. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga alat kekuasaan yang memiliki dampak besar dalam pembentukan struktur sosial yang inklusif atau eksklusif.

Kata Kunci : Analisis Kritis, Dominasi Bahasa Masyarakat

ABSTRACT

It critically analyzes the relationship between language and power in the context of language dominance in society. This research explores how language becomes an important tool to reinforce power structures, regulate power relations between individuals and groups, and influence the construction of social identities. Using a critical approach, this research outlines how the selective use of language by dominant groups can suppress and marginalize minority groups, causing inequality in access to resources and opportunities. Historical, political, and social factors in the formation of power structures through language are also analyzed in depth. In addition, the abstract considers the ethical and political implications of language dominance in society, as well as efforts to break this dominance through multilingual advocacy, recognition of linguistic diversity, and promotion of linguistic equality. This research provides a deep insight into how language is not only a tool of communication but also a tool of power that significantly impacts the formation of inclusive or exclusive social structures.

Keywords : Critical Analysis, Language Domination, Society

PENDAHULUAN

Bahasa bukanlah semata alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga fondasi yang membangun struktur sosial dan politik dalam masyarakat. Sebagai instrumen kekuasaan, bahasa memiliki daya ungkit yang kuat untuk membentuk realitas yang kita alami. Ketika dianalisis secara kritis, penguasaan bahasa oleh kelompok tertentu seringkali menjadi pembeda yang memengaruhi kontrol, status, dan terkadang memunculkan pemisahan antar kelompok dalam masyarakat. Bahasa merupakan kunci untuk membuka wawasan dan pengetahuan. Hanya dengan bahasalah dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Tarigan, 2018) Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Bahasa diucapkan dan didengar, bukan ditulis dan dibaca. Disamping tetap ada yang diucapkan dan didengarkan. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan menggunakan ide itu sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak berbicara (Puspitasari, 2017). Bahasa bukan hanya tentang kata-kata, melainkan juga tentang kekuatan yang tersemat dalam strukturnya, mampu membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, dan relasi kekuasaan di antara individu dan kelompok. Dalam konteks dominasi bahasa, kendali atas bahasa utama tidak hanya mengatur cara kita berkomunikasi, tetapi juga menetapkan siapa yang memiliki kekuasaan dalam interaksi sosial. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu: 1) dengan bahasa apa ia harus bertutur; 2) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya; 3) di manakah ia bertutur 4) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan (Kurniati & Izhar, 2015). Oleh karenanya dalam bertindak tutur harus memperhatikan etika kesopanan yang baik dimanapun berada. Fungsi bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan tujuan tertentu. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri, alat untuk berintegrasi, alat beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Masing-masing peran memiliki fungsi sendiri-sendiri sesuai dengan tujuan komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa dimaksudkan untuk menyampaikan pesan penutur agar dapat dipahami oleh mitra tutur, apa pun wujud pesan itu (Istiani & Islamy, 2020). Bahasa bahasa sebagai bagian dari kehidupan sosial mampu mengintegrasikan diri dengan anggota masyarakat lain agar tidak terpisahkan dengan lingkungan sosialnya. Hal ini penting karena dengan bahasa, penutur dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar dapat diterima sebagai bagian dari masyarakatnya. Bahkan, bahasa dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam arti bahwa bahasa selalu mampu memberi pertimbangan terhadap apa yang diucapkan agar tidak terlepas dari pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat (Watie, 2016).

(Subandi & Mustofa, 2019) juga menyebutkan, melalui bahasa kekuasaan simbolik terbentuk dan sebaliknya, dominasi kekuasaan menjadikan bahasa sebagai alat untuk pencapaian tujuan dalam wacana kekuasaan. Penggunaan bahasa tertentu bisa menciptakan perbedaan status yang signifikan, memberikan keunggulan kepada kelompok yang menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seringkali dipengaruhi oleh hadirnya bahasa-bahasa lain. Situasi penggunaan bahasa di masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Hendrastuti, 2016). Tujuan bahasa Indonesia yang baik

dan benar adalah mengajarkan dan menerangkan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terlalu menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta melestarikannya sebagai warisan bangsa yang merupakan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang sudah ada sejak Indonesia merdeka (Rani Gustiasari, 2018). Bahasa menjadi penanda tak langsung dari kekuasaan, memengaruhi hubungan antar individu, dan merintang akses terhadap kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan.

METODE

Analisis kritis terhadap dominasi bahasa mengundang kesadaran akan bagaimana bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga pembentuk struktur kekuasaan yang mendasari realitas sosial dan politik. Bahasa juga penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Rani Gustiasari, 2018). Dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya kita mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap kemajuan pribadi, masyarakat, dan bangsa. Terlebih sekarang peserta didik dituntut untuk mendayagunakan bahasa untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan santun, kreatif, berpikir kritis, berkerja sama, dan berkolaborasi, dan (Kusmiarti et al., 2020) Untuk itu, pentingnya mengaji bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai citra pikiran, dan kepribadian. Dalam menggali ini, penting untuk merangkul keberagaman bahasa sebagai langkah menuju inklusi sosial yang lebih besar dan pengakuan akan hak-hak setiap kelompok untuk mempertahankan bahasa dan identitas budaya mereka.

Bahasa adalah lebih dari sekadar alat komunikasi ia adalah kuasa yang membangun dan membentuk realitas yang kita kenal. Komunikasi tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi ada beberapa ahli berpendapat bahwa ketika terdapat beberapa orang bersama dalam suatu tempat, pasti terjadi komunikasi. Walaupun kita tidak sedang berbicara, namun hal ini termasuk kedalam bentuk lain dari komunikasi yang bisa diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara-suara non-linguistic (contohnya itu seperti menggerutu). Komunikasi merupakan perpindahan suatu makna melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol. Bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk memindahkan makna tersebut. Dengan demikian, Bahasa adalah suatu perubahan komunikasi yang terdiri dari sistem simbol khusus yang disampaikan oleh sekelompok orang berupa ide dan informasi (Fridani & Dhieni, 2014).

Dalam analisis kritis terhadap bahasa dan kekuasaan, kita memahami bahwa bahasa bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan pemahaman, nilai-nilai, dan pandangan dunia yang tercermin dalam struktur bahasa. Selain itu, bahasa digunakan untuk membangun solidaritas dan kerja sama dalam kelompok atau komunitas (Holmes, 2013). Dalam interaksi sosial, bahasa memungkinkan kita untuk membangun ikatan emosional, menghargai perbedaan, dan menyatukan anggota kelompok. Bahasa digunakan untuk menyampaikan dukungan, motivasi, dan persahabatan antara anggota kelompok (Holmes & Wilson, 2017). Contohnya, dalam tim kerja, bahasa digunakan untuk berkoordinasi, memberikan umpan balik, dan mempererat kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Serta, bahasa juga berperan dalam menjaga norma sosial dalam masyarakat. Melalui bahasa, norma-norma

sosial seperti etika, kesopanan, dan budaya dijaga dan dipertahankan. Bahasa digunakan untuk mempraktikkan tata krama, menghormati orang lain, atau mematuhi aturan sosial yang berlaku. Bahasa memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan tetap memperhatikan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Analisis wacana kritis melihat bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Memahami analisis wacana tidak hanya memahami bahasa sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, melainkan juga hendaknya melihat unsur di luar bahasa.. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa disini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipasi, interaksi, situasi, dan sebagainya. Penggunaan bahasa menjadi instrumen utama dalam dominasi dan kontrol di banyak bidang kehidupan.

Kekuatan bahasa bukan hanya terletak pada makna kata-kata, tetapi juga dalam kemampuannya untuk membentuk perspektif, mempengaruhi pola pikir, dan mengatur hubungan sosial. Dalam ranah politik, contohnya, penggunaan bahasa dapat menjadi alat dominasi yang memengaruhi opini publik, mengarahkan narasi politik, serta memperkuat atau meruntuhkan otoritas suatu kelompok atau individu. Dalam bidang budaya, bahasa juga dapat menjadi penentu identitas dan keanggotaan dalam suatu komunitas, mengontrol akses terhadap pengetahuan, informasi, dan kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Status Sosial Melalui Bahasa

Dalam masyarakat, bahasa seringkali berperan sebagai penentu status sosial yang dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang. Bahasa dapat menjadi salah satu faktor penentu perubahan suatu masyarakat. Walaupun demikian, hal itu terkadang kurang begitu dipahami bahkan tidak dipahami oleh penutur suatu bahasa, sehingga tanpa disadari sebuah peradaban termasuk bahasa yang ada di dalamnya mengalami pergeseran. Penggunaan suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial dan latar belakang budaya dari pengguna bahasa (Mardikantoro & Maretta, 2016). Cara seseorang menggunakan bahasa, termasuk pilihan kata, aksen, atau kosa kata tertentu, seringkali menjadi indikator kuat dari status sosial dan ekonominya. Misalnya, penggunaan bahasa formal, penguasaan tata bahasa yang baik, dan kosa kata yang luas sering kali dihubungkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau posisi sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Dominasi bahasa tertentu dalam konteks pendidikan, bisnis, atau politik, memberikan keunggulan kepada individu atau kelompok yang menguasainya. Bahasa yang dominan dalam ranah akademik atau bisnis sering dianggap sebagai kunci untuk mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pekerjaan, pendidikan yang lebih baik, atau kesempatan ekonomi yang lebih besar. Akibatnya, ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan yang berkualitas atau peluang ekonomi dapat tercipta karena ketimpangan dalam penguasaan bahasa yang diakui dalam ranah tersebut.

Dominasi bahasa juga berdampak pada akses terhadap kekuasaan politik. Bahasa yang digunakan dalam politik, baik dalam kampanye maupun komunikasi kebijakan, dapat memengaruhi persepsi publik dan partisipasi politik. Kelompok atau individu yang tidak

memiliki akses atau penguasaan atas bahasa yang dominan seringkali merasa terpinggirkan dalam proses politik.

Ketidaksetaraan akses dan kesempatan yang dihasilkan oleh dominasi bahasa menjadi isu penting dalam masyarakat. Upaya untuk mengurangi ketimpangan ini melalui pendekatan pendidikan inklusif, penguatan multibahasa dalam konteks pendidikan formal, serta kesadaran akan hak-hak bahasa minoritas menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan merata dalam akses terhadap kesempatan dan kekuasaan.

Politik Identitas dan Bahasa

Penggunaan bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga fondasi utama dalam politik identitas. Bahasa sering menjadi pilar kuat yang membangun dan memperkuat identitas suatu kelompok dalam masyarakat. Namun, dominasi atau penindasan terhadap bahasa tertentu bisa menjadi senjata yang digunakan untuk menekan atau memperkuat identitas suatu kelompok.

Politik bahasa merupakan medan pertempuran kekuasaan di mana kelompok-kelompok berjuang untuk mempertahankan hak mereka dalam menggunakan bahasa yang merepresentasikan identitas budaya mereka. Saat bahasa tertentu didiskriminasi atau ditekan, hal ini seringkali tidak hanya menjadi serangan terhadap cara berkomunikasi, tetapi juga sebuah serangan terhadap identitas dan keberadaan suatu kelompok. Sebaliknya, pengakuan dan penguatan penggunaan bahasa sebagai aspek vital dari identitas budaya suatu kelompok bisa menjadi bentuk perlawanan dan perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dalam ranah politik dan sosial.

Politik bahasa juga menunjukkan bagaimana penguasaan bahasa tertentu dapat memberikan keunggulan dan akses yang lebih besar terhadap kekuasaan, sementara kelompok yang bahasanya tidak diakui atau didiskriminasi dapat merasa terpinggirkan. Ini seringkali memicu perjuangan untuk mendapatkan pengakuan resmi, hak-hak yang setara, dan keberlanjutan keberagaman bahasa dalam sebuah masyarakat.

Pentingnya politik bahasa adalah bahwa ini bukan hanya soal kata-kata atau tata bahasa, tetapi juga tentang hak, kekuatan, dan eksistensi suatu kelompok dalam masyarakat. Ini adalah tentang bagaimana identitas kultural dan keberadaan suatu komunitas diakui dan dihargai dalam ranah politik dan sosial. Memahami pentingnya politik bahasa adalah langkah krusial dalam mengakui keragaman budaya serta memastikan bahwa hak-hak setiap kelompok untuk menggunakan bahasa mereka dihormati dan dilindungi.

Bahasa dan Media Massa

Media massa memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi dan pengaruh terhadap bahasa yang dominan dalam masyarakat. Komunikasi massa adalah komunikasi dari seseorang atau sekelompok orang melalui alat pengirim (media) kepada para khalayak atau pasar. Komunikasi massa dalam praktiknya adalah penyebaran informasi melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, media sosial internet yang mampu menyebarkan informasi secara luas kepada masyarakat.

Pertama-tama, pilihan bahasa yang digunakan dalam media memiliki kekuatan besar untuk menentukan bagaimana suatu isu atau informasi disampaikan kepada masyarakat. Cara penyajian yang berbeda, misalnya, menggunakan bahasa yang lebih teknis atau formal, dapat menciptakan persepsi keakuratan dan kepercayaan pada suatu informasi. Selain itu,

penggunaan bahasa tertentu yang mendukung narasi atau kepentingan tertentu dapat secara substansial mempengaruhi opini publik.

Kemudian, narasi yang dibangun oleh media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu topik atau isu. Cara cerita disusun, pemilihan kata, dan fokus pemberitaan semuanya dapat menciptakan kesan yang berbeda terhadap suatu masalah. Narasi yang dominan dalam media massa seringkali menjadi pandangan yang diterima secara luas oleh masyarakat, yang kemudian memperkuat hegemoni bahasa tertentu.

Representasi dalam media juga memiliki dampak yang besar dalam membentuk persepsi tentang suatu kelompok atau komunitas yang berkaitan dengan bahasa tertentu. Cara media menggambarkan suatu kelompok, baik dalam berita, program televisi, atau film, dapat memengaruhi cara masyarakat melihat dan memahami kelompok tersebut. Hal ini dapat memperkuat stereotip atau menciptakan asumsi tertentu yang kemudian memengaruhi persepsi terhadap bahasa dan identitas budaya yang terkait.

Dengan demikian, media massa tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi salah satu pembentuk utama opini publik tentang bahasa dan identitas budaya. Penggunaan bahasa, pembangunan narasi, dan representasi dalam media memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk dan memperkuat hegemoni bahasa tertentu dalam masyarakat.

Tantangan dan Alternatif

Meskipun bahasa dominan cenderung menguasai panggung utama, ada usaha yang terus mendorong kesadaran akan pentingnya melestarikan dan mendukung keberagaman bahasa dalam masyarakat. Inisiatif pendidikan menjadi salah satu fondasi utama dalam upaya ini, di mana program-program yang mempromosikan keberagaman bahasa dan multibahasa menjadi fokus utama. Pengenalan dan penguatan lebih dari satu bahasa dalam lingkungan pendidikan tidak hanya memberikan penghargaan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas bagi individu untuk berkembang dalam konteks global yang semakin terhubung.

Selain itu, kebijakan multibahasa di tingkat pemerintahan juga menjadi langkah penting dalam meredam dominasi bahasa tunggal. Kebijakan ini dapat mencakup pengakuan resmi terhadap bahasa minoritas, perlindungan terhadap hak-hak penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam administrasi, hukum, pendidikan, dan media. Upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan dan pelestarian bahasa minoritas membantu memperkuat identitas budaya serta memberikan kesempatan bagi kelompok-kelompok tersebut untuk memiliki wadah yang setara dalam ranah sosial dan politik.

Pengakuan terhadap hak-hak bahasa minoritas juga menjadi langkah esensial dalam menyeimbangkan dominasi bahasa tunggal. Ini mencakup kebijakan yang memastikan akses yang setara terhadap layanan publik, informasi, dan pendidikan dalam bahasa minoritas. Dengan demikian, individu dan komunitas yang menggunakan bahasa minoritas memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkembang dalam masyarakat yang selaras dengan prinsip-prinsip keadilan dan inklusi.

Secara keseluruhan, usaha untuk meredam dominasi bahasa tunggal terus berlangsung melalui inisiatif pendidikan, kebijakan multibahasa, serta pengakuan terhadap hak-hak bahasa

minoritas. Menghargai dan mendukung keberagaman bahasa bukan hanya tentang melestarikan warisan budaya, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan berkesetaraan bagi semua kelompok dalam masyarakat.

SIMPULAN

Analisis kritis terhadap dominasi bahasa menggambarkan peran penting bahasa sebagai instrumen kekuasaan yang memengaruhi dinamika sosial dan politik dalam masyarakat. Bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga fondasi yang membentuk struktur kekuasaan, menentukan status, dan memisahkan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kesadaran akan peran bahasa sebagai alat dominasi menjadi penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Upaya untuk mendorong keberagaman bahasa menjadi langkah krusial dalam menghadapi dominasi bahasa tunggal. Ketika bahasa tertentu mendominasi, akses terhadap kekuasaan, pendidikan, dan kesempatan dalam masyarakat sering kali tidak merata. Langkah-langkah seperti mengakui bahasa-bahasa minoritas, menggalakkan kebijakan multibahasa, dan menjamin kesetaraan akses terhadap berbagai bahasa membuka pintu bagi inklusi yang lebih luas.

Pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa memengaruhi struktur kekuasaan mendorong kita untuk berupaya menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil. Memelihara keberagaman bahasa dan memperjuangkan kesetaraan akses terhadap bahasa bukan hanya soal keberagaman budaya, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang inklusif di mana setiap individu dan kelompok memiliki ruang untuk berkembang tanpa terkekang oleh dominasi bahasa tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fridani, L., & Dhieni, N. (2014). *Hak i k at P e r k e m b a n g a n B a h a s a A n a k*. Universitas Terbuka.
- Hendrastuti, R. (2016). *Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik Di Kota Surakarta (The Language Uses Variation at Surakarta Public Space)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:113446683>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar'yyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Kurniati, L., & Izhar. (2015). Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Di Sekolah. *Jurnal Pesona*, 1(1), 1–14.
- Kusmiarti, R., Yuniati, I., & Noermanzah. (2020). Improving student communication skills in learning indonesian language through collaborative learning. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 207–211.
- Mardikantoro, H. B., & Maretta, Y. A. (2016). Language shift of Javanese and its impacts on the transformation of samin community. *Man in India*, 96(11), 4393–4406.
- Puspitasari, A. (2017). Menumbuhkan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Pendidikan Dan Pengajaran. *Tamaddun*, 16(2), 81–87. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i2.55>

- Rani Gustiasari, D. (2018). *ISSN (e) : 2527±564X / ISSN (p) 2621-0746 Website Journal : <http://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance> Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018. 3(02), 433–442. <http://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance>*
- Subandi, & Mustofa, A. (2019). *Ideological and Hegemonic Implications of Japanese Male Registers Used by Japanese Young Women Speakers: Gender Based Analysis and Its Implication in Pedagogical Domain. 277(Steach 2018), 92–97. <https://doi.org/10.2991/steach-18.2019.21>*
- Tarigan, R. (2018). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Era Globalisasi. *Nizhamiyah, VIII(2), 68–77.*
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>*